BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pendidikan dalam istilah Yunani disebut *peadagogi* yang berarti pendidikan, serta peadagogie yang berarti pergaulan dengan anak. Konsep ini kemudian dimaknai sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.[1]

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia, yaitu suatu pengangkatan manusia ke taraf insani sehingga dapat menjalankan hidupnya sebagai manusia utuh dan membudayakan diri.[2] Melaui pendidikan, manusia meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan bagi masyarakat dipandang sebagai "human investment", ini berarti bahwa secara historis maupun filosofis, pendidikan telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan sebagai proses "hominisasi dan humanisasi", membantu manusia muda untuk berkembang menjadi manusia yang utuh, bermoral, bersosial, berkarakter, berpribadi, berpengetahuan dan berohani.[3]

---

[1] Armani Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2006), 23.

[2] Ali Muhdi Amnur (editor), *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pahima, 2007), 70.

[3] Ismail SM et al. (editor), *Paradigma pendidikan Islam* (Y0gyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melaui upaya pengajaran atau pelatihan.[4] Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses mengubah prilaku individu yang mengarah pada perubahan kearah yang lebih baik. Sehingga, pendidikan bisa dikatakan sebagai salah satu pondasi mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini senada dengan Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa tujuan nasioanal adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi, dan keadilan sosial.[5]

Selanjutnya, Pasal 31 UUD 1945 mengamanatkan bahwa (1) Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan; (2) Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 % (dua puluh persen) dari anggaran pendapatan dan belanja Negara serta dari pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; dan (5) Pemerintah memajukan ilmu

[4] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 250.

[5] Pembukaan UUD 1945, Alinea ke-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.[6]

Salah satu amanat UUD 1945 tersebut kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Upaya pemerintah dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 untuk mencerdaskan anak bangsa dilakukan dengan cara mewujudkan wajib belajar 12 tahun. Presiden Jokowi melalui Menteri Bidang Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani mengatakan, pelaksanaan program wajib belajar 12 tahun akan dimulai Juni 2015.[7] Menurut Puan, pelaksanaan program wajib belajar 12 tahun sesuai janji kabinet kerja. Dengan adanya program wajib belajar 12 tahun, semua anak Indonesia wajib masuk sekolah dan pemerintah wajib membiayai serta menyediakan segala fasilitasnya.

Sebagai infomasi, terwujudnya wajib belajar 12 tahun sudah dirintis oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono sejak 2012. Sebagai langkah awal, siswa SMA/SMK juga bakal mendapat kucuran dana bantuan operasional sekolah seperti yang selama ini diberikan kepada siswa jenjang pendidikan

[6] UUD 1945, pasal 31, ayat 1-5

[7] http://edukasi.kompas.com/read/2015/01/13/01183401/Puan.Maharani.Wajib.Belajar.12.Tahun.Dimulai.Juni.2015 Selasa, 13 Januari 2015 | 01:18 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar SD dan SMP. Karena itu, setelah biaya operasional sekolah (BOS) SD dan SMP terpenuhi, pemerintah berupaya memberikan BOS kepada SMA/SMK dan madrasah aliyah (MA) supaya wajib belajar 12 tahun terwujud.

Selain itu, fenomena globalisasi juga menjadi pertimbangan tersendiri, bahkan menjadi target tahun 2025, yang salah satunya adalah mengarah pada suksesnya program pendidikan untuk semua (*Education for All*) yang dideklarasikan oleh UNESCO dan memenuhi Hak-Hak Anak (*Convention on The Right of the Child*) yang menyatakan bahwa setiap negara di dunia melindungi dan melaksanakan hak-hak anak tentang pendidikan dengan mewujudkan wajib belajar pendidikan dasar bagi semua secara bebas.[8] Hal ini juga senada dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1, secara eksplisit juga dinyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan.[9]

Dari upaya pencapaian target tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu. Tidak peduli laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, setiap individu berhak mendapatkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Akan tetapi, alih-alih untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pendidikan, peran pendidikan dalam hal ini adalah sekolah, ternyata secara tidak langsung justru telah memproduksi kelas-kelas sosial baru. Hal ini berkenaan dengan peran pendidikan dalam mentrasmisikan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek kelakuan lainnya yang sebagian diambil alih oleh

[8] Darmaningtiyas, *Manipulasi Kebijakan Pendidikan* (Jakarta, Resist Book, 2012), 3.
[9] UUD 1945, pasal 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

institusi formal. Kelas sosial baru yang dimaksud adalah kelas sosial yang terbentuk melalui habitus dan simbolik tertentu yang menunjukkan bahwa dirinya berbeda dari kelas lainnya.

Menurut Bourdieu, kelas merupakan agen atau aktor yang menduduki posisi-posisi serupa dan ditempatkan dalam kondisi serupa serta ditundukkan atau diarahkan pada pengkondisian yang serupa.[10] Keserupaan ini didasarkan pada sikap mental atau budaya yang mereka dapatkan dan mereka miliki. Sehingga dari hal tersebut kelas dapat dimaknai sebagai individu yang menempati posisi atau kedudukan yang sama yang secara otomatis memiliki kesamaan dalam hal sikap, kebiasaan, prilaku, dan selera.

Melalui pendidikan, berbagai pola pembiasaan dan penciptaan prilaku dapat dapat ditentukan. Pendidikan membentuk suatu habitus tertentu yang hanya dimiliki oleh masyarakat tertentu pula yang mendapatkan fasilitas dan akses dalam pendidikan tersebut. Pendidikan yang semula bermakna sebagai alat yang mentransformasikan pengetahuan pada setiap generasi, akhirnya berubah menjadi alat untuk mengukuhkan kelas sosial yang ada.[11]

Pendidikan, terutama pendidikan persekolahan yang semula bermakna sebagai proses transformasi kesadaran (*consciousnes*) justru menjadi lembaga reproduksi kesenjangan sosial. Hal ini bisa ditandai dengan fakta hadirnya sejumlah lembaga pendidikan yang semula nirlaba menjadi lembaga bisnis yang mengarah pada kapitalisasi. Alih-alih mentransformasikan kesadaran,

---

[10] Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah, Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Sosiologi Pierre Bourdieu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 34.

[11] Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (Kreasi Wacana, Yogyakarta 2004), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

justru terjadi proses *exclusion* (ketiadaan akses) bagi kelas sosial tertentu mendapatkan pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan menjadikan sebuah sekolah hanya dimiliki oleh kelas sosial tertentu yang memiliki kapital sosial berupa kapital ekonomi maupun kapital sosial.[12] Pada situasi demikian, maka pendidikan melahirkan suatu habitus yang hanya dapat dinikmati oleh kelas menengah. Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara obyektif. Habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur obyektif dan sejarah personal.[13] Sekolah telah menjadi habitus kelas. Karena di dalamnya tercipta suatu bentuk kebiasaan-kebiaaan yang berlaku pada orang-orang dalam komunitas kelas tertentu.

Fenomena hadirnya sekolah yang menjadi ajang bisnis ini mulai menjamur di Surabaya. Berdirinya sekolah islam seolah mewakili lembaga pendidikan teruntuk siswa golongan menengah ke atas. Bagaimana tidak? Mahalnya biaya pendidikan di sekolah islam tidak terjangakau oleh siswa dari golongan menengah kebawah. Untuk meningkatkan prestasi, setiap anak sudah disiapkan kebiasaan belajar melalui lembaga bimbingan belajar. Disisi lain siswa dituntut haru memiliki referensi buku-buku yang digunakan oleh guru sebagai bahan ajar.

---

[12] Bagian ini disarikan dari Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2010), 173-180.

[13] R. Harker- C. Wilkes–Cheelen Kahar (eds), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, diterjemahkan dari *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory*, oleh Pipit Maizer, Jalasutra, Yogyakarta, 2005, vii-xiii, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan realitas tersebut, semakin jelas bahwa pendidikan dalam konteks bourdieu hanyalah alat reproduksi kelas sosial. Semakin berkualitas pendidikan, maka fasilitas pendidikan juga semakin dipenuhi secara maksimal. Situasi ini sangat tidak adil, karena yang diuntungkan adalah kelas menengah ke atas. Mereka mampu beradaptasi dengan habituasi sekolah yang demikian. Kemampuan itu ditunjukkan dengan kemampuan membeli dan memberikan fasilitas pendidikan yang memadai bagi anak-anaknya.[14]

Hal ini, secara tidak langsung seolah menyampaikan pesan bahwa "miskin dilarang sekolah". Karena persaingan dalam pendidikan bukan hanya ditentukan oleh kemampuan anak didik, melainkan juga kekuatan modal kapital. Oleh sebab itu, sebagai orang pendidikan, realitas ini dianggab penting untuk diteliti. Maka kemudian, peneliti akan melakukan penelitian ini dengan mengambil judul "**Pendidikan Dan Reproduksi Kelas Sosial" (Studi Analisis Proses Reproduksi Kelas Sosial dalam Perspektif Pierre Boudie di SMA Khadijah Surabaya)".**

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana dijabarkan di atas, maka masalah penelitian ini berusaha menjawab persoalan tentang:

1. Bagaimana hubungan berdirinya SMA Khadijah Surabaya dengan reproduksi kelas sosial menurut pemikiran Pierre Bourdieu?

[14] Y. Widya Nugroho, *Membuka Selubung Dominasi Budaya dalam Mekanisme Reproduksi Kesenjangan. Sosial menurut Pemikiran Pierre Bourdieu* (Skripsi Teologi, Yogyakarta 2007), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana proses reproduksi kelas sosial di SMA Khadijah Surabaya menurut pemikiran Pierre Bourdieu?
3. Bagaimana hasil reproduksi kelas sosial di SMA Khadijah Surabaya menurut pemikiran Pierre Bourdieu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan berdirinya SMA Khadijah Surabaya dengan reproduksi kelas sosial menurut pemikiran Pierre Bourdieu.
2. Mengetahui proses reproduksi kelas sosial di SMA Khadijah Surabaya menurut pemikiran Pierre Bourdieu.
3. Mengetahui hasil reproduksi kelas sosial di SMA Khadijah Surabaya menurut pemikiran Pierre Bourdieu.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada upaya mengembangkan wawasan dan pemahaman terhadap pendidikan dan reproduksi kelas sosial secara umum, sehingga kita dapat mengetahui apakah pendidikan untuk semua (*education for all*) sudah berjalan dengan benar.

Sedangakan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai institusi atau kalangan sebagai berikut :

1. Lembaga Pendidikan (SMA Khadijah); agar dapat mengevaluasi jalannya proses pendidikan yang dijalankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. UIN Sunan Ampel Surabaya; hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur bagi kelurga besar UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Peneliti; penelitian ini tentu dapat memberikan informasi baru yang dapat memperluas wawasan dan cakrawala pemikiran penelitian mengenai pendidikan dan reproduksi kelas sosial.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia, yaitu suatu pengangkatan manusia ketaraf insani sehingga ia dapat menjalankan hidupnya sebagai manusia utuh dan membudayakan diri.[15]

Pendidikan bagi masyarakat dipandang sebagai "human investment", ini berarti bahwa secara historis maupun filosofis, pendidikan telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa.[16] Pendidikan sebagai proses "hominisasi dan humanisasi", membantu manusia muda untuk berkembang menjadi manusia yang utuh, bermoral, bersosial, berkarakter, berpribadi, berpengetahuan dan berohani.[17]

2. Reproduksi

Reproduksi berasal dari bahasa Inggris, *re* beraru kembali dan *production* berarti produksi atau yang dihasilkan.[18] Sedangkan dalam

[15] Ali Muhdi Amnur (editor), *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pahima, 2007), 70.

[16] Ismail SM et al. (editor), *Paradigma pendidikan Islam* (Y0gyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 233.

[17] Benny Setiawa, *Membangun Moralitas pelajar dalam Proses Pendidikan* (Majalah GERBANG, Edisi 8 Th. III, Februari, 2014), 44.

[18] Wojowasito & Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (Bandung: Hasta, 1980), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamus Praktis Bahasa Indonesia kata reproduksi diartikan hasil pembuatan ulang.[19] Dalam sosiologi, istilah reproduksi kerap kali digunakan. Setiap penggunaan istilah reproduksi mengandung arti pergantian orang atau struktur dengan satu format baru yang mirip dengan yang asli, sehingga sistem sosial dapat berlangsung. Pengertian reproduksi dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai proses menghasilkan kembali kelompok-kelompok sosial atau komunitas yang ada dalam masyarakat melalui pelestarian budaya yang ditransmisikan melalui berbagai mekanisme.

3. Kelas Sosial

Kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial. Menurut Pitrim A. Sorokin yang dimaksud dengan kelas sosial adalah "Pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarchis). Dimana perwujudannya adalah lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi, sedang, ataupun kelas-kelas yang rendah ".[20]

Menurut Bourdieu, kelas merupakan agen atau aktor yang menduduki posisi-posisi serupa dan ditempatkan dalam kondisi serupa serta ditundukkan atau diarahkan pada pengkondisiakn yang serupa.[21] Keserupaan ini didasarkan pada sikap mental atau budaya yang mereka dapatkan dan mereka miliki. Sehingga dari hal tersebut kelas dapat

[19] Leonard D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV, Karya Utama, 1983), 221.

[20] Kamanto Sunarto, "*Pengantar Sosiologi*" (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 1993), 115.

[21] Nanang Martono *Kekerasan Simbolik di Sekolah, Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Sosiologi Pierre Bourdieu*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaknai sebagai individu yang menempati posisi atau kedudukan yang sama yang secara otomatis memiliki kesamaan dalam hal sikap, kebiasaan, prilaku, dan selera. Agen dan aktor yang dimaksudnya dalam penelitian ini adalah siswa dan wali murid sekolah islam terpadu.

Jadi, yang dimaksud Pendidikan dan Reproduksi kelas sosial adalah lembaga pendidikan sesungguhnya telah menjadi tempat bagi subjek (baik agen maupun aktor) mengkontruksikan kelas sosialnya. Reproduksi kelas dalam pemikiran Bourdieu tidaklah terkait dengan kepemilikan property atau alat produksi sebagaimana Marxian menyebutnya. Kelas yang diproduksi lebih banyak berhubungan dengan habitus, ranah, dan selera. Habitus terkait dengan kebiasaan yang lahir dari subjek ketika menginternalisasikan diri dalam relasi sosial. Ranah menjadi tempat subjek memposisikan diri, sedangkan selera menyangkut bagaimana subjek menaruh perhatian pada keindahan dalam kelas sosial yang berbeda. Selera terhadap keindahan setiap kelas sosial menunjukkan perbedaan masing-masing.[22] Selera menyangkut peluang subjek untuk mengalami atau menegaskan posisinya dalam ranah. Karenanya, pilihan sekolah (tertentu) merupakan penegasan atas selera tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun tema penelitian terdahulu antara lain :

1. Jurnal “Sekolah dan Reproduksi Kelas Sosial : Menguak Selubung Ideologi Dunia Pendidikan dalam Perspektif Pierre Bourdieu” Oleh Listiono Santoso, M. Phil. Universitas Gajah Mada Jogjakarta. Dalam penulisan jurnal ini

[22] Pierre Bourdieu, *Reproduction in Education, Society and Culture, Tranlated by Ricard Nice, With by Tom Bottome* (London, SAGE Publication, 1990), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis memberikan batasan penulisan melalui rumusan masalah, yakni a) bagimana habituasi kelas menengah di Pendidikan? b) bagaimana sekolah menjadi arena reproduksi kelas sosial? c) bagaimana selubung kapitalisme dalam pendidikan?. penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan penelitian kualitiatif. Penulisan jurnal ini membuahkan hasil bahwa pendidikan persekolahan yang semula bermakna sebagai proses transformasi kesadaran (consciousnes) justru menjadi lembaga reproduksi kesenjangan sosial. Hal ini bisa ditandai dengan fakta hadirnya sejumlah lembaga pendidikan yang semula nirlaba menjadi lembaga 'bisnis' yang mengarah pada kapitalisasi. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada objek penelitian, jurnal ini memiliki onjek penelitian yang luas. Sedangkan tesis ini lebih berbicara soal bagaimana proses reproduksi kelas sosial di SMA Khadijah Surabaya.

2. Desertasi "Kapitalisasi Simbol Agama : Study Atas Kelas Transtruktural Komunitas Pesantren menurut Pemikiran Bourdieu" oleh Ngatawi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Berdasarkan fenomena, masalah dalam penulisan desertasi ini dirumuskan sebagai berikut, antara lain; a) simbol agama apa saja yang dimiliki oleh pesantren yang bisa dikapitalisasi oleh komunitas pesantren? b) bagaimana proses konversi dan kapitalisasi terjadi dalam komunitas pesantren? c) apakah habitus pesantren bisa mendorong terjadinya kapitalisasi simbol agama yang bisa dikonversi menjadi kapital ekonomi? d) bagaimana dampak dari kapitalisasi simbol dalam kontruksi sosial komunitas pesantren?. dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan parsitipatif. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pengambilan data, penulis terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren. penelitian ini menyatakan bahwa terjadi proses konversi kapital simbolik ke dalam kapital ekonomi dikalangan pesantren. Proses konversi ini ternyata menghasilkan uang yang cukup banyak bagi broker, sehingga dari sini berubah gaya hidup dikalangan mereka. Keberadaan kelas transtruktural agama ini juga menunjukkan terjadinya perubahan kontruksi sosial pesantren dari bipolar kiai-santri menjadi multipolar kiai, santri, kelas transtruktural dan kelompok kritis yang merupakan antithesis dari dari kelas transtruktural. Sedangkan perbedaan dengan tesis ini terletak pada pembahasan pemikiran Bourdie, Desertasi Ngatawi membahas bagaimana kapital simbolik dikonversi menjadi kapital ekonomi, sedangkan tesis ini membahan tentang reproduksi kelas sosial yang melibatkan 4 (empat) kapital, yakni kaptal simbolik, kapital ekonomi, kapital budaya, dan kapitas sosial.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   a. Pendekatan

   Berdasarkan fokus penelitian tentang Pendidikan dan Reproduksi Kelas Sosial yang mengarah pada analisa proses terjadinya reproduksi kelas sosial di SMA Khadijah Surabaya, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan studi analisis dengan berorientasi pada pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang fenomenologi, latar belakang, dan interaksi lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari unit-unit sosial yang menjadi subyek.[23]. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[24]

Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory* yakni teori yang timbul dari data bahan dari hipotesis-hipotesis, atas dasar itu penelitian bersifat *generating theory*, seehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[25]

Pendekatan tersebut sengaja dipilih karena peneliti ingin menganalisa gejolak situasi sosial berdirinya Sekolah Islam Terpadu di Surabaya secara mendalam. Sehingga, peneliti mendapatkan data yang tepat. Selain itu, data yang peneliti dapatkan lebih komprehensif dibandingkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti nantinya akan memperoleh data yang mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

---

[23]Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Kalimadasa Pers, 1996), 19.
[24] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya), 9-10.
[25] Y. Riyanto, *Metodologi Penelitian*: Suatu Tinjauan Dasar (Surabaya: SIC, 2001), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang diajukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang, baik secara individual maupun kelompok.[26] Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif.[27] Bogdan dan Taylor mengemukakan, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[28]

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ditunjukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran persepsinya.[29]

Sebagaimana Kirk dan Miller dalam Margono mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu

---

[26] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 60.

[27] Aminudin, *Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif,(dalam Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)* (Malang : Lembaga Penelitian UNISMA, tt), 48.

[28] Steven J. Taylor dan Robert C Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning* (New York: Wiley and Sons Inc, 1984), 5.

[29] Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kawasannaya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya.[30]

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variable, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian membuktikan dugaan tetapi tidak lazim yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.[31]

2. Sumber data

Sebagai penelitian lapangan, maka sumber data penelitian ini adalah berupa data-data yang meliputi actor, aktifitas dan tempat. Adapun tehnik penentuan responden yang digunakan penelitian ini adalah bagaimana peneliti melihat responden yang sesuai dengan objek dan tujuan penelitian ini[32]. Kemudian dari sumber data tersebut dapat ditemukan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang sedang diteliti, dan data sekunder adalah data yang tidak diungkapkan secara langsung dari yang bersangkutan.

Sumber data primer merupakan sumber data pertama yang dihasilkan dari sebuah penelitian di lapangan. Menurut Suryasubrata, penelitian lapangan bertujuan "mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial; individu, kelompok,

---

[30] Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 36.

[31] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT. Rieneka Cipta, 2006), 234.

[32] Nana Syaodih Sukamadina, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga atau masyarakat".[33] Dalam penelitian ini, sumber primer adalah data yang peneliti dapatkan dari para informan terutamanya para *stakeholder* yaitu orang yang menginisiasi bedirinya Sekolah Islam Terpadu di Surabaya. Sumber primer yang lain bisa diperoleh dari wali murid dan siswa yang belajar di Sekolah Islam Terpadu.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui data dari instansi pendidikan, dinas terkait dan fotofoto di lapangan. Sehingga, dari sumber data sekunder tersebut diharapakan dapat berperan membantu mengungkap data, membantu memberi keterangan, data pelengkap atau bahkan sebagai data pembanding.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Khadijah Surabaya yang dikaji melalui pemikiran Bourdieu berkenaan dengan pendidikan dan reproduksi kelas sosial.

4. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap Pra-lapangan peneliti sudah memiliki gambaran masalah menarik untuk diteliti. Lalu kemudian peneliti mencoba mendiskripsikan gambaran yang menarik tersebut agar memberikan pemahaman bahwa masalah itu pantas dan layak untuk diteliti. Proses selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terkait dengan masalah yang diteliti.

[33] Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Lapangan

Tahap ini merupakan proses lanjutan dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian dan memenuhi kebutuhan penting yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, peneliti harus menyelesaikan proses perizinan. Ini merupakan prosedur wajib sebagai seorang peneliti. Kemudian peneliti akan mengumpulkan data yang diinginkan sesuai dengan fokus penelitiannya. Baik data primer dan data sekunder akan dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti sedianya sudah memiliki data sebanyak-banyaknya. Selanjutnya melakukan proses pemilihan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian. Karena tidak semua data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data terkumpul yang dilakukan peneliti adalah membandingkan dan melakukan analisis terhadap data di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

5. Tehnik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara mengadakan penyidikan dengan menggunakan pengamatan terhadap suatu obyek baru, suatu peristiwa atau kejadian yang akan diteliti. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan sistematik dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan, naik secara langsung ataupun tidak langsung.[34]

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi langsung, observasi ini dengan mengamati secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.[35] Observasi memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat sosial yang mucul akibat berdirinya sekolah islam terpadu di surabaya.

[34] Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grafindo Persada, 1991), 82.

[35] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM press, 1993), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Metode wawancara adalah tehnik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[36] wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan yang ditanya atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).[37] Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, tetapi daftar pertanyaan tidak mengikat jalannya wawancara. Artinya pedoman pertanyaan pokok sudah disusun, akan tetapi berjalan fleksibel. Karena wawancara disini adalah wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya.

Data-data yang ingin diperoleh adalam metode wawancara ini adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah, yakni berkaitan dengan hubungan antara sekolah islam terpadu sebagai lembaga pendidikan dengan reproduksi kelas sosial.

c. Dokumentasi

Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini, juga digunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang

[36] Suhardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen* (Bandung: Lukman Offset, 1999), 159.

[37]Nazir, Moh, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT. Ghalio Indo, 1999), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.[38] Metode dokumentasi ini dengan mengumpulkan data-data berupa keputusan dan data-data yang berkaitan erat dengan berdirinya sekolah islam terpadu di surabaya dan dampak sosialnya.[39]

6. Teknik Analisa Data

Menurut patton sebagaimana dikutip luxy moleong, tehnik analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.[40] Untuk menyajikan data secara utuh dan koheren, langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan analisi data. Analisi data adalah upaya dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan untuk mencari makna.[41]

Setelah data-data terkumpul dapat disintesikan menjadi pengorganisasian mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan temuan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan diatas. Analisis data yang penulis gunakan cara berpikir induktif, analisi yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit kemudian fakta-fakta itu ditarik

[38]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 135.
[39] Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 135.
[40] Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 280.
[41] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan yang bersifat umum.[42] Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah criteria-kriteria ideal tentang pendidikan dan reproduksi kelas social serta hubungannya dengan berdirinya Sekolah Islam Terpadu.

Dalam hal ini, penulis melakukan analisi data dalam dua tahap. Pertama selama pengumpulan data dan kedua setelah data terkumpul. Keseluruhan proses pengumpulan data dan penganalisis data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisi data penelitian kualitatif model analisis interaktif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[43] Pelaksanaan analisis data ditempuh dengan melakukan kegiatan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.[44]

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang didapat dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, komplek dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk

[42] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, 142.

[43] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2009), 91.

[44] Miles & Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1994), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dilakukan dengan bantuan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.[45]

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[46]

c. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

[45]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92.
[46]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih dapat berupa hubungan kausal dan interaktif hipotesis atau teori. Kesimpulan ini sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data pada industri lain yang luas, maka akan dapat menjadi teori.[47]

Arus ketiga aktifitas analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.[48] Agar kesimpulan tidak kabur dan tidak diragukan, maka dalam tahap analisis kesimpulan itu harus diverifikasi, dan dengan bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan itu bisa lebih grounded. Langkah ini diawali dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang mengarah pada konsep gaya kepemimpinan seorang kiai serta implikasinya terhadap perkembangan pesantren, dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data dan terus-menerus dilakukan verifikasi sehingga kesimpulan akhir didapatkan seluruh data yang diinginkan didapat.[49]

7. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi keabsahan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data

[47]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.

[48]Mathew b Niles dan A. Michael Haberman, *Qualitatif Data Analisis* (London New Delhi, 1986), 177.

[49]Moloeng, *metode penelitian kualitatif*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah terkumpul. Dalam rangka menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan pelaku diadakan pengecekan data dengan teknis triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[50] Metode pengecekan dilakukan dalam bentuk pertanyaan yang berbeda atau dengan cara pengamatan yang berlainan. Dengan upaya tersebut diharapkan dapat melahirkan "kebenaran" yang betul-betul konvergen, akibat dari proses pemeriksaan silang dan pensiklusan kembali, tanpa harus mengurangi persepektif emic, yakni persepektif responden dalam memandang dunia kehidupannya, diharapkan penggalian aspek-aspek efektifitas gaya kepemimpinan seorang kiai yang memiliki implikasi terhadap perkembangan pesantren dapat diangkat tanpa dibayangi peradigma subyek peneliti.

Agar memperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka hasil penelitian perlu diuji kebenarannya. Ada tujuh teknik pengujian keabsahan data yaitu: 1) perpanjangan kehadiran peneliti, 2) observasi yang diperdalam, 3) triangulasi data, 4) pembahasan sejawat, 5) analisis kasus negative, 6) kecukupan referensi, 7) dan pengecekan anggota.[51]

Berdasarkan focus penelitian tentang pendidikan dan reproduksi sosial berdasarkan study analisis berdirinya sekolah islam terpadu, peneliti hanya akan menggunakan lima teknik, yaitu; 1) trianggulasi data, 2) observasi

[50] Moloeng, *metode penelitian kualitatif*, 330.
[51] Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperdalam, 3) perpanjangan kehadiran peneliti, 4) pembahasan sejawat, 5) kecukupan referensi.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi enam (6) Bab.

BAB I membahas tentang latarbelakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, teknik analisa data, dan keabsahan data.

BAB II membahas tentang kajian teori yang meliputi pendidikan, reproduksi kelas social menurut pemikiran Pierre Bourdie, dan pendidikan sebagai sarana reproduksi kelas social menurut pemikiran Pierre Bourdieu.

BAB III akan membahas tentang profil sekolah, visi dan misi sekolah, tujuan didirikannya sekolah, struktur organisasi, sarana dan prasarana sekolah, keadaan warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan sekolah) ekstrakulikuler, prestasi yang diraih, program humas, dan hubungan antara berdirinya SMA Khadijah dengan reproduksi kelas social.

BAB IV akan membahas tentang hasil penelitian di SMA Khadijah Surabaya berkenaan dengan sarana reproduksi kelas social, perjuangan antar kelas social, proses reproduksi kelas social.

BAB V akan membahas tentang hasil penelitian di SMA Khadijah Surabaya berkenaan dengan hasil reproduksi kelas di SMA Khadijah Surabaya.

BAB VI akan membahas tentang Penutup meliputi kesumpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id